

Pengaruh Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Mei 2015 - Mei 2021

Qodir Muan¹, Edi Susilo²

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia
qodirmuan9@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia
edibusilo@unisnu.ac.id

ABSTRACT

The capital market is a financial instrument or securities that describes one of the national economic developments. The capital market is a means of funding for companies and other institutions (government), and as a means for investing activities. Thus, the capital market facilitates various facilities and infrastructure for buying and selling activities and other related activities. One of the factors that can affect stock prices in the capital market is macroeconomics. This study aims to test and determine whether macro variables such as Exchange Rates, Interest Rates, Inflation and World Oil Prices affect the Stock Price Index on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). This research is a quantitative with time series data from May 2015 to May 2021. The data used is secondary data and analyzed using multiple linear analysis. The results of the analysis show that the variables of Exchange Rate, Interest Rate, Inflation and World Oil Prices have a significant effect on the stock price index on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) and partially show that only inflation has no effect on the stock price index on the Stock Price Index. Indonesian Sharia Stocks (ISSI) while the Exchange Rate, Interest Rate, and World Oil Price variables partially have effect on the stock price index on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).

Keywords : *Exchange Rates, Interest Rates, Inflation, World Oil Prices, Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)*

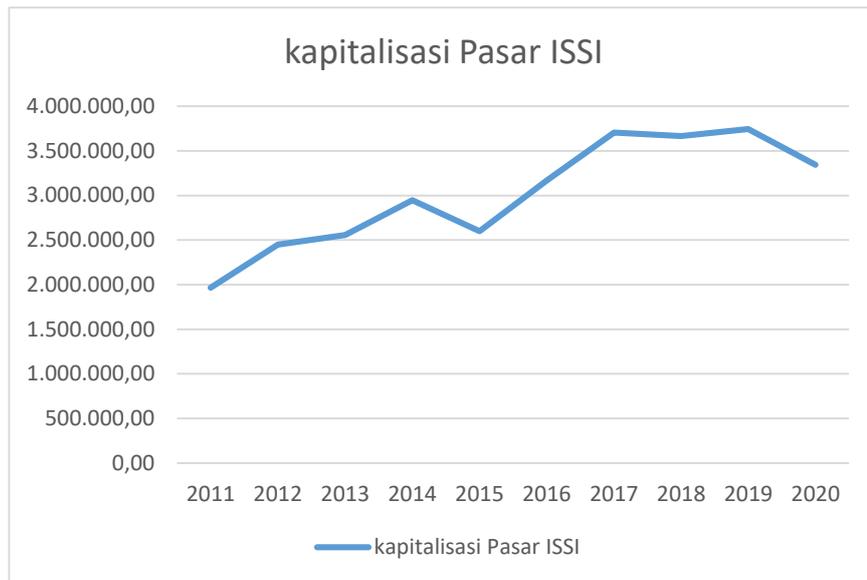
PENDAHULUAN

Pasar modal adalah suatu instrument keuangan atau sekuritas yang menggambarkan salah satu perkembangan ekonomi nasional. Pasar modal mempunyai fungsi yang sama dengan pasar konvensional umumnya yaitu tempat bertemunya pembeli dan penjual. Pasar modal juga memiliki fungsi-fungsi tersebut yang dapat digunakan sebagai tempat bertemunya perusahaan atau emiten yang memerlukan dana untuk mengembangkan usahanya dan modal kerja dengan masyarakat yang kelebihan dana yang akan diinvestasikan pada pasar modal untuk disalurkan ke bidang usaha dan diinvestasikan pada sektor saham, reksadana, obligasi atau lainnya. Instrument atau produk yang diperdagangkan di pasar modal disebut dengan efek. Efek merupakan surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek (Umam, 2013).

Keseriusan pemerintah menangani kegiatan pasar modal di Indonesia kemudian merumuskan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 yaitu Undang-Undang Pasar Modal (UUPM). Dalam UUPM tidak menjelaskan secara rinci apakah kegiatan pasar modal tersebut dilakukan secara konvensional atau dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, berdasarkan UUPM kegiatan pasar modal Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan dapat pula dilakukan dengan tidak sesuai prinsip Syariah (Mustafa, 2007).

Pasar modal syariah merupakan media yang disediakan bagi para perusahaan (emiten) yang kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Saham Syariah mulai berkembang di pasar modal Indonesia sejak Juli tahun 2000 dengan diterbitkannya Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index (JII) merupakan kelompok saham perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria syariah. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2011, BEI menerbitkan Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). Berbeda dengan JII yang hanya menampung 30 saham yang liquid, ISSI berisikan seluruh saham syariah yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan, jumlah saham syariah terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir dari 2015 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, tercatat total saham syariah sebanyak 424 saham, terdiri dari 436 saham yang dimuat dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan OJK dan berlaku efektif tanggal 4 Desember 2020. Jumlah ini meningkat dibandingkan jumlah saham syariah pada tahun 2015 yaitu sebanyak 331 saham (Idx.co.id, 2022).



Data diolah (2022)

Gambar 1 Kapitalisasi Pasar ISSI

Kapitalisasi pasar oleh ISSI periode 2011-2020 pada grafik diatas menunjukkan pertumbuhan indeks tersebut sejak awal penerbitan indeks tersebut pada tahun 2011. Pada awal peluncuran ISSI kapitalisasi ISSI sebesar 1.968.091,37 kemudian meningkat sebesar 2.451.334,37 rupiah kapitalisasi cenderung naik namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2.600.850,72 rupiah Kemudian kapitalisasi ISSI meningkat di tahun-tahun berikutnya, dan kembali turun pada tahun 2020 menjadi 3.344.926,49 rupiah yang disebabkan oleh penetapan pandemi oleh pemerintah Indonesia pada awal maret 2020 yang menyebabkan sistem perekonomian menjadi tidak stabil.

Wabah Covid-19 telah masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020, telah berdampak terhadap kelumpuhan ekonomi akibat dari pembatasan untuk seluruh kegiatan bagi masyarakat, sehingga berimbas pada pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai satu-satunya pasar modal yang ada di Indonesia terkena dampak dari Covid-19. Kondisi tersebut mengakibatkan gejala ekonomi makro yang ditandai dengan fluktuasi nilai tukar rupiah pada kuartal I tahun 2020 meningkat dari 13,732 rupiah kemudian meningkat menjadi 15,867 rupiah. Variabel makro lain adalah Suku bunga yang mengalami fluktuasi, pada kuartal I tahun 2020 suku bunga di angka 4,6% dan cenderung menurun pada kuartal II dan II yaitu pada angka 4,2% dan 3,8% pada tahun 2020. Fluktuasi dari variabel makro tersebut mengakibatkan harga saham pada Indeks Saham Syariah (ISSI) turun dari 4021,061 rupiah menjadi 2893,258 rupiah. Hal demikian juga menjadi tanda bahwa indeks saham syariah (ISSI) juga sedang menurun, karna nilai indeks adalah representasi dari harga-harga saham yang tergabung dalam indeks tersebut.

Dalam berinvestasi seseorang pasti menginginkan return dimasa yang akan datang, namun tidak dapat dipungkiri adanya return juga disertai dengan adanya risiko, semakin tinggi return yang ingin didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan dihadapi. Menurut Candy & Winardy, (2018) Fluktuasi pergerakan harga saham disebabkan oleh beberapa faktor salah satu faktor yang memberikan dampak jelas adalah faktor ekonomi makro. Kondisi ekonomi makro yang buruk dapat meningkatkan risiko sistematis apabila ekonomi makro membaik maka dapat menurunkan pada risiko sistematis.

Penelitian Firdausi et al., (2016) Nilai kurs yang menguat merupakan tanda bahwa perekonomian sedang berkembang dan menarik untuk kegiatan investasi. Penelitian Fuadi, (2020) Nilai tukar akan mempengaruhi sektor perdagangan yang berkaitan dengan pihak asing yaitu ekspor dan impor. Pasar modal Indonesia juga selalu bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangannya menggunakan nilai tukar IDR/USD, sehingga perubahan pada nilai tukar IDR/USD secara otomatis berpengaruh pada pergerakan Indeks saham. Marfudin et al., (2020) menjelaskan dalam penelitiannya Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia.

Rahmawati & Baini, (2020) Pengaruh tingkat suku bunga berhubungan dengan kinerja perusahaan. Jika tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan beban perusahaan yang akan berdampak pada laba perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan atau tidak. Nur Wulan, (2020) Kebijakan bunga rendah dapat mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi pada sektor saham daripada menabung, demikian pula sebaliknya, jika bunga naik maka masyarakat memilih keuntungan dari menabung. Meningkatnya BI rate mempengaruhi turunnya harga saham. Sedangkan penelitian Mawarni & Widiasmara, (2018) menjelaskan, apabila BI Rate sedang mengalami kenaikan maka akan berdampak pada naiknya biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi, sebagian besar investor memilih berinvestasi pada instrument lain, oleh karena itu harga saham di BEI menurun.

Menurut Yuniarti, (2017) Inflasi dapat membawa dampak buruk bagi keberlangsungan perekonomian dalam suatu negara, selain itu inflasi juga akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya Nur Wulan, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan, inflasi merupakan indikator stabilitas harga karena hubungannya selalu dengan moneter agregat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga akan turun, hal ini dapat berdampak negatif secara menyeluruh terhadap kinerja perekonomian dalam sektor riil maupun pada sektor finansial. Sedangkan menurut Firdausi et al., (2016) Inflasi berhubungan negatif dengan return saham. Inflasi yang terjadi karena *demand pull inflation* menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu akan menyebabkan terjadinya *cost push inflation*, maka akan menyebabkan harga barang yang diproduksi perusahaan meningkat, sedangkan jumlah barang yang diproduksi menurun.

Sartika, (2017) menjelaskan salah satu komoditi perekonomian di Indonesia yang penting adalah minyak. Harga minyak yang berfluktuasi memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Dalam penelitian Putri & Rizal, (2019) Naiknya harga minyak mentah dunia secara tidak langsung dapat memberikan imbas pada pergerakan saham pada sektor komoditi minyak dan pertambangan. Terutama perusahaan yang melakukan ekspor-impor minyak. Apabila harga minyak naik maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang melakukan ekspor minyak, sehingga banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan Mawarni & Widiasmara, (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Salah satu variabel makro yang mempunyai pengaruh terhadap berbagai sektor riil dan fiskal adalah harga minyak dunia. Indikator naiknya harga minyak dunia akan menjadi penyebab meningkatnya harga komoditas lainnya diseluruh dunia dan mampu meningkatkan tekanan inflasi.

Dari literatur penelitian diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa besar faktor makroekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi dan harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2015 - Mei 2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal Syariah

Pasar modal adalah suatu instrument keuangan atau sekuritas yang menggambarkan salah satu perkembangan ekonomi nasional. Pasar modal mempunyai fungsi yang sama dengan pasar konvensional umumnya yaitu tempat bertemunya pembeli dan penjual. Ditinjau dari Undang-Undang No. 8 tahun 1995, di dalamnya menjelaskan bahwa pasar modal dalam kegiatan ekonominya adalah melakukan penawaran umum dan perdagangan efek, efek yang diterbitkan oleh perusahaan publik, dan efek yang berkaitan dengan lembaga tersebut. Pasar modal sebagai media perantara bagi para perusahaan dan investor maupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang.

Saham Syariah

Saham syariah adalah produk yang sudah sesuai dengan ajaran Islam. Saham merupakan bukti keikutsertaan sebagai pemilik dari suatu perusahaan, dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham akan menjadi halal apabila perusahaan tersebut dalam kegiatan usahanya bergerak dibidang yang halal dan atau dalam niat pembelian saham tersebut didasari niat untuk investasi, bukan untuk spekulasi (judi) (Rodoni, 2009).

Indeks Saham Syariah

Indeks dalam dunia pasar modal adalah sebagai indikator tren pasar. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli barang atau jasa. Fungsi indeks saham adalah mengetahui terjadinya kondisi pasar baik itu kondisi meningkat maupun menurun. Menurunnya harga saham merupakan tanda dari menurunnya indeks saham. Sedangkan meningkatnya harga saham menjadi tanda bahwa indeks saham mengalami peningkatan (Ardana, 2016).

Tujuan diadakannya Indeks Islam yaitu sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja investasi pada saham yang berbasis syariah dan meningkatkan kepercayaan para investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah, atau untuk memberikan kesempatan kepada investor yang ingin melakukan investasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Sutedi, 2014).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pada Mei 2011 OJK menerbitkan satu indeks yaitu indeks saham syariah Indonesia (ISSI). ISSI ialah indeks yang menampung segala saham syariah yang tercatat pada BEI. ISSI dapat jadi tolak ukur kinerja dari pasar saham syariah Indonesia. ISSI memiliki konstituen mencakup semua saham Syariah yang tercatat di BEI yang masuk pada daftar efek Syariah (DES) serta diterbitkan oleh OJK. Konstituen ISSI direview setahun dua kali, tiap bulan Mei serta November mengikuti review DES yang kemudian dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah sesuai dengan awal penerbitan DES yaitu Desember 2007 (Idx.co.id, 2022)

Nilai Tukar

Kenaikan kurs mata uang akan membawa dampak yang berbeda pada setiap perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dolar, kenaikan dolar akan sangat dirasakan dampaknya karena beban perusahaan untuk membayar hutang

menjadi lebih tinggi. Bagi perusahaan yang kegiatan utamanya pada aktivitas ekspor maka akan mendapat dampak positif dari kenaikan kurs dolar (rupiah menguat), sedangkan pada perusahaan yang mendapat dampak negatif akan berpengaruh pada penurunan harga saham. Perubahan pada kurs juga akan memengaruhi pembentukan harga barang atau jasa impor-ekspor sehingga hal tersebut akan berpengaruh langsung pada profitabilitas perusahaan Mishkin, (2008) Nilai tukar mata uang merupakan akibat dari suatu kesepakatan yang timbul antara kedua negara yang bersangkutan mengenai nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya. Pergerakan dari nilai tukar mata uang dapat berubah sepanjang waktu dikarenakan adanya gejolak ekonomi yang terjadi pada negara tersebut. perubahan pada kurva permintaan dan penawaran yang tidak stabil akan menjadi faktor penyebab pergerakan nilai tukar yang terjadi. Fenomena investor akan mengurangi investasi pada suatu negara adalah ketika mata uang mengalami depresiasi sehingga akan mempengaruhi pergerakan saham pada negara tersebut (Putri & Rizal, 2019).

Suku Bunga

Nur Wulan, (2020) dalam penelitiannya *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Kebijakan bunga rendah mendorong masyarakat untuk berinvestasi daripada menabung. Sebaliknya, meningkatnya *BI Rate* mempengaruhi turunnya harga saham. Hal ini disebabkan investor cenderung menanamkan dananya dalam bentuk investasi lainnya, seperti menyimpan dananya pada sektor perbankan. Pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia secara resmi telah mengimplementasikan suku bunga yang digunakan sebagai pedoman yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, suku bunga kebijakan baru tersebut digunakan untuk mengganti pedoman lama yaitu *BI Rate*. Instrumen tersebut digunakan sebagai suku bunga kebijakan yang baru karena dianggap dapat cepat mempengaruhi sektor riil, perbankan dan pasar uang (Rahmawati & Bains, 2020).

Inflasi

Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun Tandelilin, (2010). Menurut Yuniarti, (2017) dalam penelitiannya menyampaikan Persoalan inflasi dapat membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian bangsa, selain itu inflasi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya. Bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap secara otomatis pendapatan menjadi berkurang dengan naiknya harga-harga yang berlaku dimasyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, inflasi yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, meski demikian pengaruh inflasi dalam skala mikro atau makro dapat bersifat positif atau negatif.

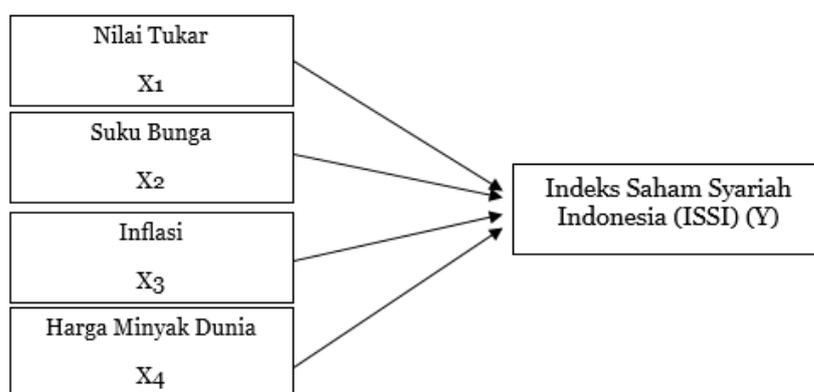
Harga Minyak Dunia

Variabel lain yang tidak kalah penting adalah Harga Minyak Dunia. harga minyak internasional dapat berdampak pada berbagai sektor riil dan fiskal. Harga minyak mentah adalah acuan untuk nilai minyak mentah yang dibebankan oleh pembeli atas manfaat dari minyak mentah. Harga minyak mentah dunia mengacu pada harga pasar minyak dunia per barel (159 liter). Yang populer adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) yang digunakan sebagai standar dan diperdagangkan di *new york mercantile exchange* (NYMEX), atau suatu bentuk minyak brent yang diperdagangkan di *Intercontinental exchange* (ICE). Minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah dengan tingkat kehalusan yang tinggi karena sifatnya yang sangat ringan (*light*) dan memiliki kandungan sulfur (*sweet*) yang sangat rendah, sehingga harganya lebih mahal dibandingkan dengan jenis minyak lainnya. Oleh karena itu,

minyak jenis WTI digunakan sebagai patokan dalam perdagangan minyak dunia Suciningtias & Khoiroh, (2013). Minyak mentah sama dengan uang asing dan emas yang merupakan salah satu tanda yang terlibat dalam sistem keuangan dunia, karena volatilitas mengikuti peristiwa keuangan dan politik suatu negara. Fluktuasi biaya minyak global dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Ada banyak transaksi perdagangan di dalam wilayah pertambangan di perdagangan saham Indonesia (Sartika, 2017).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan penelitan secara sistematis masalah pada penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menggunakan data runtun waktu, adalah data yang terdiri dari satu objek tetapi meliputi beberapa waktu yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga dan harga minyak dunia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Metode yang digunakan adalah metode historis yang bersifat kausal distributif, artinya penelitian yang dilakukan untuk menganalisis keadaan yang telah berlalu dan menunjukkan arah hubungan antara variabel.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (independent)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. variabel ini disebut sebagai variabel stimulus, variabel prediktor, atau anteseden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas (Sugiyono, 2016).

Adapun variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (X1), Suku Bunga (X2), Inflasi (X3) dan Harga Minyak Dunia (X4).

- a. Nilai Tukar Kurs tengah = (kurs jual+kurs beli) : 2 data didapatkan dari Bank Indonesia dengan jenis data bulanan dalam skala rupiah.
- b. Suku Bunga = Jumlah suku bunga periode harian selama 1 bulan : jumlah periode waktu 1 bulan data didapatkan dari Bank Indonesia, jenis data bulanan dengan skala prosentase.
- c. Inflasi = (IHK pada bulan n – IHK pada bulan n-1): IHK pada bulan n-1 x 100 data bulanan dalam skala prosentase.

d. Harga Minyak = Jumlah harga minyak periode bulanan, data didapatkan dari www.indexmundi.com jenis data bulanan dalam skala dollar dan dikonversi skala rupiah berdasarkan nilai kurs pada tahun tersebut.

2. Variabel Terikat (dependent)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas apabila keduanya dikaitkan satu dengan yang lain, variabel bebas tidak akan memberikan respon kepada variabel terikat apabila tidak di kaitkan (Sugiono, 2016).

Adapun variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) = Total penutupan harga (closing price) pada Indeks Saham Syariah Indonesia dalam skala harian kemudian diakumulasikan menjadi bulanan dalam skala rupiah. Data Indeks Saham Syariah Indonesia didapatkan dari Laporan Ringkasan Indeks Bursa Efek Indonesia.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penutupan harga (*closing price*) pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), data bulanan Nilai Tukar, data bulanan Suku Bunga, data bulanan Inflasi dan data bulanan Harga Minyak selama periode Mei 2015 sampai Mei 2021 sebanyak 73 sampel.

Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan *sampling jenuh*, yaitu teknik yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016)

Data yang digunakan sebagai sampel yaitu berupa data harga penutupan (*closing price*) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode bulanan, data bulanan Nilai Tukar, data bulanan Suku Bunga, data bulanan Inflasi dan data bulanan harga Minyak Dunia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan adalah dengan metode pengamatan dan tanpa terjun ke lapangan atau *non participant observation* (Sugiyono, 2016). Untuk memperoleh data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperoleh dengan cara mengutip melalui laporan bulanan di Bursa Efek Indonesia melalui *website* www.idx.co.id, untuk memperoleh data Inflasi mengutip dari *website* www.bps.go.id, data Nilai tukar dan Suku Bunga mengutip dari *webiste* www.bi.go.id, kemudian *website* www.indexmundi.com digunakan untuk memperoleh data Harga Minyak Dunia.

HASIL PENELITIAN

Table 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y indeks ISSI	73	2107.353	4341.004	3452.75989	488.661967
X1 Nilai Tukar	73	13.017	15.867	13.92673	.598515
X2 Suku Bunga	73	3.50	7.50	5.2637	1.19380
X3 Inflasi	73	1.32	7.26	3.3534	1.37255
X4 Harga Minyak	73	262122.84	1073860.00	714602.5666	159495.21056
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Output SPSS 22, (diolah 2022)

Berdasarkan perhitungan dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa (n) atau jumlah total data pada setiap variabel, yaitu 73. Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mempunyai nilai terendah (*minimum*) 2107.353 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4341.004 dan nilai rata-rata (*mean*) 3452.75989. Nilai terendah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terjadi pada bulan januari 2018 dan nilai tertinggi ISSI terjadi pada bulan oktober 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dijadikan sampel penelitian adalah berkisar antara 2107.353 rupiah sampai 4341.004 rupiah dengan nilai standart deviasi 488.661967.

Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel Nilai Tukar mempunyai nilai terendah (*minimum*) 13.017 rupiah dan mempunyai nilai tertinggi (*maximum*) 15.867 rupiah dengan nilai rata-rata (*mean*) 13.92673 rupiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai dari variabel Nilai Tukar berkisar dari 13.017 sampai dengan 15.867 rupiah dengan nilai mean 13.92673 rupiah dan standar deviasi .598515.

Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga nilai terendahnya (*minimum*) 3.50 dan nilai tertingginya (*maximum*) 7.50% dan nilai rata-rata (*mean*) 5.2637. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai dari variabel Suku Bunga berkisar dari 3.50% sampai dengan 7.50% dengan nilai *mean* 5.26% dan standar deviasi 1.19380.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai terendah (*minimum*) 1.32% dan nilai tertinggi (*maximum*) 7.26% dan nilai rata-rata (*mean*) 3.35%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai dari variabel Inflasi berkisar dari 1.32% sampai dengan 7.26% dengan nilai *mean* 3.35% dan nilai standar deviasi 1.37255.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel Harga Minyak Dunia mempunyai nilai terendah (*minimum*) 262122.84 rupiah dan nilai tertinggi (*maximum*) 1073860.00 rupiah dengan nilai rata-rata (*mean*) 714602.5666 rupiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai dari variabel Harga Minyak Dunia berkisar dari 262122.84 rupiah sampai dengan 1073860.00 rupiah dengan *mean* 714602.5666 rupiah dan nilai standar deviasi 159495.21056.

Table 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	409.73192584
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.066
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 22*, (diolah 2022)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa uji normalitas Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai *Asymptotic Significance* 0,086 dengan nilai signifikansi 0,200. Maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal karena nilai *Asymptotic Significance* = 0,086 > dari 0,05. Sehingga model regresi dapat memenuhi syarat dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

Table 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 Nilai Tukar	.817	1.224
	X2 Suku Bunga	.485	2.062
	X3 Inflasi	.378	2.649
	X4 Harga Minyak	.843	1.187

a. Dependent Variable: Y indeks ISSI

Sumber: *Output SPSS 22*, (diolah 2022)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance infistion factor* (VIF) kurang dari 10. Nilai *tolerance* dari variabel Nilai Tukar adalah 0,817 dan nilai *variance infistion factor* (VIF) 1,224. Nilai *tolerance* dari variabel Suku Bunga adalah 0,485 dan nilai *variance infistion factor* (VIF) 2,062. Nilai *tolerance* dari variabel Inflasi adalah 0,378 dan nilai *variance infistion factor* (VIF) 2,649. Nilai *tolerance* dari variabel Harga Minyak adalah 0,843 dan *variance infistion factor* (VIF) 1,187. Sehingga model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

Table 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-134.836	834.212		-.162	.872
	X1 Nilai Tukar	22.878	60.304	.050	.379	.706
	X2 Suku Bunga	-8.077	39.241	-.035	-.206	.838
	X3 Inflasi	-3.421	38.682	-.017	-.088	.930
	X4 Harga Minyak	.000	.000	.143	1.094	.278

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *Output SPSS 22*, (diolah 2022)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas melebihi atau lebih besar > 0,05. Nilai signifikansi dari variabel Nilai Tukar adalah 0,706, nilai signifikansi dari variabel Suku Bunga 0,838, nilai signifikansi dari variabel Inflasi 0,930 dan nilai signifikansi dari variabel Harga Minyak Dunia 0,278 maka model regresi dengan uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis.

Table 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.545 ^a	.297	.256	421.610673	1.859

a. Predictors: (Constant), X4 Harga Minyak, X1 Nilai Tukar, X2 Suku Bunga, X3 Inflasi

b. Dependent Variable: Y indeks ISSI

Sumber: *Output SPSS 22*, (diolah 2022)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji Autokorelasi dengan nilai hitung *Durbin-Watson* sebesar 1,859. Dengan tingkat kepercayaan (α) = 5% (0.05), variabel independen (k) = 4, dan jumlah data (n) = 73 diperoleh nilai tabel DL sebesar 1.5071 dan nilai tabel DU sebesar 1.7375. Maka dapat diperoleh hasil $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$ adalah $1,859 > 1,7375$ dan $1,859 < 2,2625$. sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar variable *dependen* dan variable *independen*.

Table 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.256	421.610673

- a. Predictors: (Constant), X4 Harga Minyak, X1 Nilai Tukar, X2 Suku Bunga, X3 Inflasi
 b. Dependent Variable: Y indeks ISSI

Sumber: *Output SPSS 22, (diolah 2022)*

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,256 sehingga kekuatan hubungan antara variabel bebas Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Minyak Dunia dengan variabel terikat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah 25.6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi 25.6% oleh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Minyak Dunia dan sisanya 74.4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Table 7 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5885.801	1270.575		4.632	.000
	X1 Nilai Tukar	-188.149	91.849	-.230	-2.048	.044
	X2 Suku Bunga	-129.854	59.767	-.317	-2.173	.033
	X3 Inflasi	-37.742	58.915	-.106	-.641	.524
	X4 Harga Minyak	.001	.000	.456	4.112	.000

- a. Dependent Variable: Y indeks ISSI

Sumber: *Output SPSS 22, (diolah 2022)*

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = 5885.801 - 188.149 X_1 - 129.854 X_2 - 37.742 X_3 + 0,001 X_4$$

Interpretasinya adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Minyak Dunia dianggap konstan = 0 (tidak mengalami penambahan atau pengurangan), maka nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sebesar 5885.801.
- Nilai koefisien Nilai Tukar untuk variabel X_1 sebesar 188.149 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar satu satuan maka variabel Y (harga saham ISSI) akan turun sebesar 188.149 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- c. Nilai koefisien Suku Bunga untuk variabel X_2 sebesar 129.854 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan Suku Bunga satu satuan maka variabel Y (harga saham ISSI) akan turun sebesar 129.854 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Nilai koefisien Inflasi untuk variabel X_3 sebesar 37.742 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka variabel Y (harga saham ISSI) akan turun sebesar 37.742 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Koefisien Harga Minyak Dunia sebesar 0,001 menunjukkan besarnya pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap harga saham ISSI. Pengaruh positif menunjukkan pengaruh yang searah antara Harga Minyak Dunia dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Jika Harga Minyak Dunia meningkat sebesar 0,001 maka frekuensi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan naik sebesar 0,001 dan sebaliknya, jika nilai tukar rupiah turun sebesar 0,001 maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan turun 0,001 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji Statistik T (Parsial)

1. Nilai Tukar

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.044 yang artinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau signifikan. Berdasarkan uji T variabel Nilai Tukar diperoleh nilai T hitung 2.048 dan T tabel sebesar 1.66724 maka $2.048 > 1.66724$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Suku Bunga

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.033 yang artinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima atau signifikan. Berdasarkan uji T variabel Suku Bunga diperoleh nilai t hitung 2.173 dan T tabel 1.66724 maka $2.173 > 1.66724$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.524 yang artinya lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_3 ditolak atau tidak signifikan. Berdasarkan uji T variabel Inflasi diperoleh nilai T hitung 641 dan T tabel 1.66724 maka $641 < 1.66724$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

4. Harga Minyak Dunia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_4 diterima atau signifikan. Berdasarkan uji T pada variabel Harga Minyak Dunia diperoleh nilai T hitung 4.112 dan T tabel 1.99495 maka $4.112 > 1.99495$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Table 8 Uji Statistik F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5105539.206	4	1276384.801	7.181	.000 ^b
	Residual	12087378.076	68	177755.560		
	Total	17192917.282	72			

a. Dependent Variable: Y indeks ISSI

b. Predictors: (Constant), X4 Harga Minyak, X1 Nilai Tukar, X2 Suku Bunga, X3 Inflasi

Sumber: *Output SPSS 22*, (diolah 2022)

Berdasarkan hasil output uji F pada tabel 8 di atas diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 7.181 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel $7.181 > 2.500$ Maka penelitian ini menolak H_0 dan membuktikan bahwa variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara simultan. Karena tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

Pengaruh variabel Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan hasil arah negatif dan mengindikasikan bahwa hubungan antara Kurs dan harga saham berlawanan arah. Artinya saat nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun dan hal itu disebabkan karena harga mata uang asing (USD) tersebut mendorong investor berinvestasi di pasar uang atau lainnya. Sebaliknya, jika nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri, maka harga saham akan naik karena mendorong para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Secara teoritis, ketika terjadi kenaikan atau penurunan kurs merupakan suatu sinyal bagi para investor untuk pengambilan keputusan dalam pasar modal khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Nilai tukar uang atau kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing Karim, (2021). Nilai tukar rupiah terhadap dollar merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi pergerakan indeks harga saham pada pasar modal. Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mengalami depresiasi akan memberikan dampak yang berbeda bagi perusahaan-perusahaan dalam kategori perusahaan impor ataupun perusahaan ekspor. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, dengan adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi pendapatan perusahaan dan menurunkan nilai saham.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

Secara parsial variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2015 – Mei 2021. Tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham, kemudian memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Secara teori menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, yaitu *ceteris paribus*. Hal itu berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya.

Teori mengatakan, saham dipengaruhi oleh aktivitas makro ekonomi suatu Negara. BI Rate yang merupakan bagian dari instrument moneter Bank Indonesia selaku Bank Sentral dalam dalam mengendalikan laju tingkat inflasi di Indonesia. BI Rate merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha atau suatu perusahaan untuk menggunakan dana dari para investor, naiknya tingkat suku bunga dapat menarik perhatian investor untuk menyimpan uangnya di bank, tingkat suku bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang ada tidak akan menarik lagi. Artinya naiknya tingkat BI Rate akan berdampak negatif terhadap pergerakan naik atau turunnya saham.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

Secara parsial variabel Inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2015 – Mei 2021. Artinya fluktuasi yang terjadi pada variabel inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak memberikan dampak terhadap Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dalam beberapa definisi, inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum. Harga suatu komoditas atau barang dapat dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga pada periode sebelumnya. Tujuan jangka panjang pemerintah Indonesia adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Gangguan utama terhadap inflasi adalah adanya perubahan pada keseluruhan akan demand terhadap barang maupun jasa oleh pengguna dalam ekonomi. Perubahan pada investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor yang dapat mengubah permintaan agregat dan mendorong output yang lebih besar. Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh terlihat dari setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.

Namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara teoritis, investor tidak menggunakan sinyal-sinyal dari tingkat inflasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan untuk investasi dan mungkin terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawarni & Widiastara (2018) Saputra et al., (2021) bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2017) yang menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

Secara parsial variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2015 – Mei 2021. Artinya jika harga minyak dunia naik maka Indeks Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan naik pula, dan sebaliknya.

Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh terhadap indeks saham syariah karena Pergerakan harga minyak mentah dunia yang berfluktuasi juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Kenaikan harga minyak mentah dunia secara tidak langsung akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu negara. Harga minyak mentah dunia merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena harga minyak yang melonjak tinggi membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya ke berbagai sektor komoditi minyak dan pertambangannya. Namun jika harga minyak sedang turun para investor cenderung mencari keuntungan dengan cara menjual sahamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi seperti Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Minyak Dunia terhadap pergerakan Indeks Harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2015 sampai Mei 2021. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan analisis linier berganda maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI), artinya jika kurs dollar turun (depresiasi) maka indeks harga saham akan naik, begitu pula sebaliknya. Secara parsial variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya jika Suku Bunga bank Indonesia tinggi maka indeks harga saham akan turun, begitu juga sebaliknya. Secara parsial variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya jika harga minyak dunia naik maka indeks harga saham akan turun dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Y. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 10(1), 76–90.
- Candy, C., & Winardy, A. (2018). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stock Return Pada Indeks Saham LQ45. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 65–79. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.35>
- Firdausi, A. N., Fahmi, I., & Saptono, I. T. (2016). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asean dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Al-Muzara'ah*, 4(2), 76–96. <https://doi.org/10.29244/jam.4.2.76-96>
- Fuadi, A. (2020). Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(01), 1–12. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i01.102>
- Idx.co.id.(2022).<https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>. 2022. <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Karim, A. A. (2021). *Ekonomi Mikro Islami*. Rajawali pers.
- Marfudin, Asari, E., Arifin, N. S., & Supardi. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Di Brsa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 3(2), 119.<http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Mawarni, C. P., & Widiasmara, A. (2018). Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

- Periode Tahun 2011-2017. *Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017*, 2(2), 281–297.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustafa, Huda Nurul & Edwin Nasution. (2007). *Investasi pada pasar modal syariah* (G. Azmi (ed.); edisi revisi). Prenadamedia Group.
- Nur Wulan, A. (2020). Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020. *Syiar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9844>
- Putri, P. P., & Rizal, N. A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Emas, dan Harga Minyak Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2012-2016. *Jurnal ISEI Accounting Review*, 1(1), 22–31.
- Rahmawati, F., & Bains, N. (2020). Dampak Variabel Makro Ekonomi Domestik dan Global Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Mei 2011–Mei 2019. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1473>
- Rodoni, A. (2009). *Investasi syariah*. Lembaga Penelitian UIN [Syarif Hidayatullah].
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.110>
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2013). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Siti*, 398–412.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ke-23). Cv. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (M. Sutopo, Ed.). Bandung: ALFABETA. Cv.
- Sutedi, A. (2014). *Pasar modal syariah: sarana investasi keuangan berdasarkan prinsip syariah*.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Umam, K. (2013). *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah* (Beni Ahmad Subaeni (ed.)). Cv Pustaka Setia.
- Yuniarti, D. dan Erdah Litriani. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(1), 3152. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i1.1478>